

BAB II

PENGELOLAAN KELAS PAUD DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara bahasa, manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.¹

Malayu Hasibuan menjelaskan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

¹ Rita Mariyana, Ali Nugraha Dan Yeni Rachmawati, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 16

Sedangkan menurut G.R Terry manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.²

Melihat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³

Dewasa ini manajemen sudah semakin dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh sekelompok individu, kelompok maupun organisasi, karena suatu organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan bersama diperlukan manajemen yang baik dan benar.

Islam juga menekankan pentingnya manajemen dan kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وَدِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَظِرِ السَّاعَةَ

(روه البخارى)

²Malayu Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-3.

³M. Manulang , *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 5.

“Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata : Rasulullah bersabda : Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. “ (HR. Bukhori)⁴

Hadist tersebut menunjukkan bahwa Islam juga sangat menekankan pentingnya manajemen dan kepemimpinan pada setiap aktivitas yang harus dilakukan secara profesional. Artinya, dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya dengan baik dan benar termasuk aktivitas pendidikan.

Salman Rusydie dalam bukunya *prinsip-prinsip manajemen kelas* menjelaskan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru.⁵ Sedangkan Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa kelas yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.⁶

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan,

⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail, Ibnu Maghirah, Bardzibah Al-Bukhori Al-Syafii, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Al-Kutb Al-Ilmiah, 1992), hlm. 26.

⁵ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), hlm. 25.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 28.

bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan menurut Sudirman N. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.⁷ Atau dapat dikatakan suatu upaya mendayagunakan potensi kelas yang seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Dari beberapa defenisi di atas akan penulis tegaskan kembali bahwa pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Akan tetapi memiliki kaitan yang erat, pengelolaan kelas lebih ditekankan pada aspek pengaturan lingkungan pembelajaran, sementara pengelolaan pembelajaran menekankan pada aspek mengelola

⁷Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, hlm. 25-26.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 173.

atau memproses materi pelajaran. Pada akhirnya dari kedua aktivitas tersebut, keduanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan pembelajaran.⁹

Merujuk pada definisi pengelolaan dan kelas, pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru baik individu maupun melalui orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Jadi pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang meliputi pengelolaan siswa dan fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Fungsi Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaanya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan filosofis pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi pengelolaan kelas meliputi:

1. Merencanakan

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di

⁹Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta : Zanafa,2011), hlm. 7-8.

aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya.

Menurut G.R Terry perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰

Esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih dan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan organisasi berlangsung secara efektif dan efisien.¹¹

Merencanakan berarti guru menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan alat apa yang sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan. Mengalokasikan waktu yang akan dipergunakan serta memperkirakan dan mengantisipasi hal yang akan terjadi di dalam kelas.

2. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personal, sehingga mereka

¹⁰Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian, dan Masalah*, hlm. 92.

¹¹Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik : Organisasi Non Profit Bidang Pemerintah Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 53.

dapat bekerja secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹²

Mengorganisasikan dimaksudkan agar guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, serta mengkondisikan situasi kelas yang efektif bagi peserta didik di dalam kelas.

3. Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

4. Mengawasi

Pengawasan menurut Syaiful Sagala dalam bukunya *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, pengawasan adalah fungsi administratif yang

¹²Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 27.

setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki.¹³

Mengawasi (*controlling*), adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasi pembelajarannya bukan mengubah tujuan.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia dini

(PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan

¹³H. Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 65.

¹⁴Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Diva Press, 2010), hlm. 15.

orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak. Dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya. Sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya, supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.¹⁶

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan sebenarnya tidak terjadi dalam kotak yang terpisah-pisah namun untuk menyederhanakan dan memudahkannya perkembangan sering dibagi kedalam

¹⁵Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2011), hlm. 7.

¹⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 103.

beberapa aspek. Dodge, dkk. Membagi area perkembangan kedalam empat aspek yaitu :

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang.¹⁷ Pertambahan tinggi dan berat secara dramatik juga disertai perkembangan organ penting, seperti otot, tulang dan pusat sistem saraf yang membedakan besarnya kemampuan fisik yang ditunjukkan anak pada usia yang berbeda.¹⁸

Sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak.¹⁹

¹⁷Mulyasa, *Manajemen PAUD*), hlm. 4.

¹⁸Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsepdasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm. 4.31.

¹⁹Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hlm.1.3-1.5.

2) Perkembangan Kognitif

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif kedalam empat tahap, yaitu: sensori motor (0-2 tahun); pra-operasional (2-7 tahun); operasional konkret (7-14 tahun); dan formal operasional (14 tahun - dewasa).

Dilihat dari tahap menurut Piaget, anak usia TK berada pada tahap pra-operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.²⁰

3) Perkembangan Bahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Disamping itu, bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan oranglain.²¹

²⁰Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.13.

²¹Erna Wulan dan Mubiar Gustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hlm 2.21-2.22.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasaan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.²²

4) Perkembangan Sosial-Emosial

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.²³ Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari.²⁴

²²Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 27.

²³Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.18.

²⁴Erna Wulan dan Mubiar Gustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, hlm. 2.23- 2.24.

Perkembangan sosial-emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Selama tahun Kanak-kanak awal, perkembangan sosial-emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Pada usia tersebut, terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional, yaitu :

- a) Mencapai *sense of self* atau pemahaman diri sendiri serta berhubungan dengan orang lain.
- b) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif.
- c) Menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi, dan menunggu giliran.²⁵

c. Karakteristik Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pembelajaran

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan pemahaman yang jelas tentang karakteristik

²⁵Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 10.3.

peserta didik, guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.²⁶

Untuk itu karakteristik anak didik khususnya anak usia dini yang harus dipahami oleh para pendidik adalah sebagai berikut :

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sederhana.²⁷

Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Oleh karenanya seorang pendidik harus bisa memfasilitasi keingintahuan anak.²⁸

²⁶Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm.15

²⁷Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm 1.4

²⁸Widarmi D Wijana, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm

b. Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat).

Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga tiap keunikan anak dapat terakomodasi dengan baik.²⁹

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri.³⁰ Namun umumnya mereka masih sulit membedakan antara imajinasi dengan realitas. Namun hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena kegiatan berimajinasi bagi anak merupakan hal yang penting dan refleksi dari perkembangan tubuhnya yang sehat.³¹

d. Masa paling potensial untuk belajar

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 18.

³⁰ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm. 1.5-1.6.

³¹ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Universitas Terbuka : Jakarta, 2008), hlm 2.2

Masa anak usia dini dipandang sebagai masa emas atau *golden age* bagi penyelenggara pendidikan. Masa emas tersebut merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan bagi pribadi seseorang. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.³²

e. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris, artinya berpusat pada aku, artinya anak usia dini pada umumnya memahami sesuatu dari sudut pandangannya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Pada masa egosentris ini ditandai dengan seolah-olah setiap tindakan yang dilakukan anak adalah yang paling benar, setiap keinginannya harus selalu dituruti dan sikapnya selalu mau menang sendiri.³³

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

³² Erna Wulan Syaodih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, hlm 2.6

³³ Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm 1.19

Berg, mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik harus selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak yang waktu dari pengarahan tersebut kurang dari 10 menit.³⁴

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak membentuk konsep dirinya. Dalam hal ini, anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan oranglain dalam kehidupannya.³⁵

2. Implikasi Dalam Pembelajaran

Praktik pembelajaran anak usia dini yang berorientasi perkembangan sangat diperlukan.³⁶ Secara lebih khusus

³⁴Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm 1.18

³⁵ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm. 1.9.

³⁶Udin S. Winataputra, *teori belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm 2.3

kegiatan pengelolaan kelas harus didasarkan pada pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik anak usia TK. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu Bredekamp dan Rosegant menjelaskan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna apabila :³⁷

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi.
2. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya.
3. Kegiatan belajar merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya penggunaan,
4. Anak belajar melalui bermain.
5. Minat dan kebutuhan anak terpenuhi
6. Unsur variasi individual anak diperhatikan.³⁸

Selanjutnya, menurut Mustafa seperti yang dikutip Rusdinal dan Elizar dalam bukunya *pengelolaan kelas di*

³⁷Rusdinal dan Ellizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm

³⁸Rusdinal dan Ellizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm

taman kanak-kanak , mengemukakan prinsip pembelajaran yang dapat dipertimbangkan dalam membuat desain intervensi strategis pembelajaran anak usia dini diantaranya:

- a. Berangkat dari apa yang dibawa anak, dalam proses pembelajaran, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau peserta didik mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang terlebih dahulu diketahuinya. Oleh karena itu pendidik harus berupaya memahami apa yang ada pada diri peserta didik sebelum proses pembelajaran.
- b. Aktivitas pembelajaran harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu, suatu pengetahuan baru akan tersusun atas pengetahuan kasus per kasus melalui proses peninjauan ulang dan penyesuaian yang dilakukan peserta didik.
- c. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep pokok dan tema-tema besar. Anak usia dini belajar secara holistik dan terintegrasi. Oleh karena itu guru seharusnya mengupayakan agar apa yang disampaikan kepada peserta didik berbentuk konsep-konsep esensial dan tema-tema besar yang mudah untuk di konstektualkan.³⁹

³⁹Rusdinal dan Ellizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 24.

d. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan penggunaan metode sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.⁴⁰ Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Metode Bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, dongeng, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga.⁴¹

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Manfaat terpenting adalah guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah di ceramahkan.⁴²

⁴⁰Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm.19.

⁴¹Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5.3.

⁴²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, hlm. 20.

3. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pembelajaran dengan menempatkan anak sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri, serta untuk mengetahui kebenaran sesuatu.⁴³

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.

5. Metode Sosio Drama

Metode sosio drama adalah cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat/kehidupan sosial.

6. Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberikan tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.⁴⁴

7. Metode Karyawisata

⁴³Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar anak Usia Dini*, hlm. 11.4.

⁴⁴Ismail SM,,*Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, hlm. 21

Metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan benda lainnya.⁴⁵

3. Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengelolaan Kelas PAUD

Pembelajaran yang efektif merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh pendidik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dilakukan dengan menciptakan dan mengelola kelas yang menyenangkan bagi anak. Untuk itu praktik pembelajaran anak usia dini hendaknya berorientasi pada perkembangan anak, serta karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Pengelolaan kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada pengiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, perwujudan situasi / kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu

⁴⁵Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar anak Usia Dini*, hlm.8.1

sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.⁴⁶

Oleh karena itu Pengelolaan Kelas PAUD merupakan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, yang berorientasi pada perkembangan anak. Secara lebih khusus, kegiatan pengelolaan kelas anak usia dini yang dilakukan guru hendaknya didasarkan atas pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik anak usia TK. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.⁴⁷

Kelas yang baik merupakan lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan kepada anak dalam mencapai tujuan belajarnya. Selain itu kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus di desain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan teman, belajar sambil bermain dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas

⁴⁶Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm.

10

⁴⁷Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm.

11.

hendaknya dilengkapi dengan sejumlah peralatan bermain sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.⁴⁸

Peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebaliknya masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Usman mengemukakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 24.

⁴⁹Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 67.

Keributan dikelas yang dapat mengganggu iklim belajar mengajar biasanya berkembang dari hal-hal kecil. Penciptaan iklim kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan suasana kelas yang serasi dan bebas dari gangguan sehingga anak merasa aman dan senang untuk belajar.⁵⁰

Tugas guru disini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Situasi yang cerdas itulah yang mendukung siswa untuk mengukur, mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, dan energi yang dimilikinya untuk menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.⁵¹

Djam'an Satori dalam bukunya *Profesi Keguruan* ada empat langkah yang mesti ditempuh guru untuk melaksanakan manajemen/pengelolaan kelas yakni:

Pertama, merumuskan kondisi kelas yang dikehendaki. Seorang guru perlu memiliki konsep yang jelas tentang kondisi kelas yang di yakini sebagai kondisi untuk terjadinya pembelajaran yang efektif.

⁵⁰Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm. 115

⁵¹Sudarwan Danim, Yunan Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia 2010), hlm,100.

Kedua, menganalisis kondisi kelas pada saat ini. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk dibandingkan dengan kondisi ideal yang telah dirumuskan.

Ketiga, memilih dan menggunakan strategi manajerial dan Keempat, menilai efektifitas manajerial.⁵²

b. Tujuan Pengelolaan Kelas PAUD

Kegiatan pengelolaan kelas akan membantu proses perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵³ Adapun tujuan dari pengelolaan kelas diantaranya:

1. Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak dalam melakukan sejumlah aktivitas yang dirancang bagi kepentingan pembelajaran melalui pendekatan sambil bermain.
2. Penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar anak dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan anak belajar dan bekerja.

⁵²Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hlm. 3.46.

⁵³Rusdinal Dan Elizar, *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, hlm.12.

3. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada anak.
4. Membina dan membimbing anak dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat individunya.⁵⁴

Jika makna manajemen kelas yang di tekankan pada masalah tanggung jawab, maka hal tersebut tak jauh berbeda dengan makna ayat Alquran berikut, surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap karyanya:

﴿٧﴾ يَرَهُ ذُرَّةً مِّثْقَالَ يَعْمَلُ فَمَنْ
﴿٨﴾ يَرَهُ ذُرَّةً مِّثْقَالَ يَعْمَلُ وَمَنْ

Barangsiapa berbuat kebaikan seberat benda terkecilpun, maka dia akan melihat (balasan)Nya. Dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat benda terkecil pun, maka dia akan melihatnya. (Q.S. Al-Zalzala/99: 7-8)⁵⁵

c. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas PAUD

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal

⁵⁴Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 18.

⁵⁵Mohammad Zuhri, *Terjemah Juz „Amma*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hlm. 42.

sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Secara garis besar pengelolaan kelas meliputi dua hal yakni :

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa/anak didik

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Kelas dan Siswa* mengatakan pengelolaan siswa/anak didik adalah Pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa mendapat pelayanan menurut kebutuhan dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal secara efektif dan efisien⁵⁶

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa guru sebagai seorang pendidik harus memahami karakteristik dari anak didiknya agar apa yang dibutuhkan oleh mereka dalam belajar dapat terpenuhi. Selain itu dalam pengelolaan kelas PAUD haruslah berorientasi pada karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.⁵⁷ Secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan utama yang diberikan kepada anak antara lain :

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, hlm 51

⁵⁷Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*, hlm

a. Mengorganisasi anak

Anak-anak yang baru pertama kali masuk sekolah biasanya masih terbawa oleh kebiasaan atau ritme kehidupannya di rumah. Untuk hal tersebut guru melakukan organisasi terhadap anak dan orang dewasa lain sehingga terbentuk suatu sistem kerja sama yang baik antar anak dengan orang dewasa atau guru. Anak-anak juga perlu dibantu untuk belajar mempelajari berbagai ketrampilan interaksi sosial yang positif yang akan mereka butuhkan. Dalam pengorganisasian anak di kelas dapat dilakukan dengan :⁵⁸

1) Pengelompokan anak

Melalui pengelompokan yang dilakukan guru, anak dapat bekerja lebih baik dari pada bekerja sendiri, anak dapat saling belajar dari reaksi masing-masing anak, bahkan mereka dapat belajar melalui model yang ditunjukkan oleh anak lain.

Dalam 1 kelompok terdapat 4 atau 5 anak, dengan seperti itu anak akan lebih mudah memperoleh respon verbal dan fisik dari guru.

2) *Open grouping*

⁵⁸Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm 164-165.

Dalam *open grouping*, anak memilih kelompok berdasarkan minat. Dalam tipe ini anak dituntut untuk dapat mengantisipasi kegiatan yang akan diikutinya, yakni merencanakan pilihannya, serta memilih adalah suatu kegiatan dari kegiatan-kegiatan yang lainnya.⁵⁹

3) *Paired grouping* (pengelompokan secara berpasangan)

Dalam pengelompokan ini anak bekerja sejenak dengan anak lain dan saling membantu. Dengan demikian diharapkan semua anak saling belajar dan mengajar karena mereka setiap anak memiliki kekuatan dan kebutuhan satu sama lain saling melengkapi.

4) *Multi grouping*

Dalam kelompok ini terdiri dari beberapa anak yang usianya bervariasi. Dalam kelompok ini anak-anak diharapkan saling membantu, yang besar melindungi yang kecil, berbagi, membimbing, dan saling mengajarkan sesuatu.⁶⁰

5) Pemanfaatan anak dalam proses mengajar yang lebih luas

Di dalam kelas manapun, sebaiknya anak mendapat kesempatan beberapa tanggungjawab yang

⁵⁹Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hlm. 165

⁶⁰Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hlm. 166.

merupakan tugas dalam kelas, misalnya, menyimpan atau meletakkan kembali pada tempatnya alat permainan atau materi yang baru saja dipergunakan, serta tetap menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

b. Tata laksana kelas

Tata laksana kelas dipusatkan dalam aturan di dalam kelas. Masing-masing guru seringkali mempunyai cara, pendekatan, prioritas yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya dalam kelas.

c. Batasan terhadap lingkungan

Sesuatu yang harus dilakukan untuk membatasi tingkah laku anak yang berlebihan. Misalnya membantu anak agar ia menjadi orang yang diterima lingkungannya, membantu anak membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak diterima.⁶¹

2. Pengelolaan lingkungan fisik

Pengelolaan lingkungan belajar pada level TK atau prasekolah di antara pembagian paling populer adalah membagi lingkungan belajar kedalam dua bagian besar yaitu⁶² :

a. Pengelolaan lingkungan dalam kelas (*Indoor*)

Kelas yang baik merupakan lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang anak untuk

⁶¹Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hlm. 167.

⁶²Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm. 34.

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan kepada anak dalam mencapai tujuan belajarnya.⁶³

Ruang kelas anak prasekolah biasanya merupakan kelas yang diorganisasikan sesuai dengan pusat-pusat kegiatan. Masing-masing pusat kegiatan memiliki program tertentu. Pusat kegiatan tersebut selalu berorientasi pada anak sebagai pusat bukan orang dewasa. Setiap kali diharapkan agar anak selalu aktif dalam mengikuti kegiatan baik yang bersifat kelompok-kelompok besar, kecil ataupun dalam kegiatan individual. Dalam hal ini umumnya terdapat beberapa pusat kegiatan, diantaranya :

- 1) Pusat kegiatan seni dan pekerjaan tangan
- 2) Pusat bermain drama
- 3) Pusat penyusunan balok
- 4) Pusat memanipulasi materi
- 5) Pusat musik
- 6) Pusat pameran

Pusat-pusat tersebut dapat disesuaikan dengan minat anak atau tema yang ada.⁶⁴

Selain pusat kegiatan pengelolaan kelas juga meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan program yang

⁶³Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hlm 47

⁶⁴Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, hlm 159

direncanakan akan membantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran secara optimal.

Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a) Penataan sarana prasarana ruangan disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga mereka memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah; pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk dikursi, tetapi dapat juga duduk dilantai.
- c) Dinding dapat digunakan untuk , menempel sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak agar tidak mengganggu perhatian anak.
- d) Peletakkan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.

- e) Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.⁶⁵
 - f) Kelas untuk anak TK perlu dirancang menyenangkan. Warna-warna terang dan riang sangat disukai anak. Akan tetapi jangan terlalu ramai warna karena dapat mengalihkan perhatian anak.
 - g) Cahaya matahari diusahakan dapat masuk dengan baik agar kelas tidak gelap.⁶⁶
 - h) Usahakan kelas sebagai lingkungan belajar. Kemanapun anak menghadap ia dapat belajar.⁶⁷
- b. Pengelolaan lingkungan di luar kelas (*outdoor*)

Kegiatan diluar ruangan merupakan suatu bagian yang integral dari program pendidikan anak usia dini.⁶⁸ Lingkungan belajar di luar kelas seyogianya tidak hanya berperan sebagai tempat bermain melainkan juga sebagai tempat anak mengekspresikan lingkungannya. Lingkungan ini merupakan tempat yang sangat menarik dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak bermain di luar, mereka menunjukkan ketertarikan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena

⁶⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm 151

⁶⁶Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat, 2005), hlm 175

⁶⁷Soegeng Santoso, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, hlm 7.15

⁶⁸Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm 36

itu lingkungan di luar kelas selalu penuh kejutan dan kaya akan perubahan.

Adapun aspek-aspek yang termasuk ruang lingkup pengelolaan lingkungan belajar *ourdoor* secara umum adalah :

1) Penataan Lokasi kegiatan dengan berbagai sarannya

Tempat aktivitas *outdoor* diharapkan tidak dirancang mengelilingi bangunan sekolah. Jika hal ini terjadi, maka proses pengawasan akan menjadi sulit untuk dilakukan. Area *outdoor* sebaiknya ditempatkan di lokasi yang memungkinkan mendapat sinar matahari sepanjang hari. *Outdoor space* harus mudah dimasuki dari dalam ruangan untuk meminimalkan kemungkinan kecelakaan ketika anak-anak berlalu dari dalam keluar, atau sebaliknya.⁶⁹

Melalui kegiatan pengelolaan *outdoor* semua sarana dan area belajar di luar kelas diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membantu perkembangan dan belajar anak secara menyeluruh. Sejumlah sarana yang cocok untuk kegiatan pengembangan bagi anak TK atau prasekolah, misalnya : (a) Tangga. (b) Seluncuran. (c) Ayunan. (d) Terowongan mini. (e) Papan/board dengan pegas atau jembatan gantung yang

⁶⁹ Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm.4.1-4.15.

rendah. (f) Atap untuk rumah-rumahan. (g) Tempat bangunan balok. (h) Tempat bermain pasir dan air. (i) Lingkungan alamiah (pepohonan, semak, bunga)⁷⁰

2) Ukuran

Pada umumnya aturan perizinan masyarakat minimum 2,5 m² per anak untuk mengadakan tempat aktivitas *outdoor*. *The Child Welfare league* merekomendasikan sekitar 6 m² per anak. Untuk tempat naungan atau teras harus ditambahkan minimal 4,5 m² per anak.

3) Penataan Pagar sekolah secara tepat

Penggunaan pagar di lokasi *outdoor* dapat mengurangi beban tanggung jawab yang berat para guru, membebaskan anak dari rasa khawatir, dan mencegah binatang masuk kedalam. Pagar yang tidak dapat dipanjat mendekati 120 cm tingginya cukup sebagai batas-batas dengan daerah berbahaya.

4) Pengelolaan Tanah lapang

Tanah lapang yang datar dengan permukaan keras, cukup berbahaya bagi anak karena membuat anak yang ingin berlari kencang tanpa hambatan memiliki resiko jatuh lebih tinggi. Selain itu, tanah datar yang lapang relatif membosankan dan kurang bervariasi, sedangkan

⁷⁰Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm. 36-37.

tanah yang bergelombang dapat memiliki beberapa keuntungan..⁷¹

5) Pengelolaan dan penanganan permukaan tanah

Permukaan tanah untuk anak usia dini pada dasarnya harus berumput atau menggunakan kayu, pasir atau tanah yang lembek dan memiliki tempat yang paling cepat kering didekat bangunan.

Keamanan merupakan suatu perhatian utama ketika mempertimbangkan permukaan. Permukaan khusus senantiasa diperlukan untuk mencegah kemungkinan anak jatuh. Kalaupun anak terjatuh ke permukaan tersebut harus mengurangi pengaruh buruk yang dapat ditimbulkannya.

6) Pembuatan atap atau naungan

Bangunan, pohon dan permukaan yang bergelombang harus melindungi anak-anak dari sinar matahari dan angin yang berlebihan. Tujuan pengadaan atap atau naungan adalah untuk memfasilitasi permainan pasif selama cuaca cerah untuk permainan aktif selama cuaca buruk. Atap/naungan harus

⁷¹ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* , hlm. 110-111.

dirancang agar memungkinkan masuknya udara dan matahari secara maksimum.⁷²

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa factor yang mempengaruhi perwujudan pengelolaan kelas yaitu:

1. Faktor Kurikulum

Karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi. Untuk itu kurikulum kaitannya dengan pengelolaan kelas harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang dirancang sekolah dalam membantu anak mencapai tujuan pendidikannya.

2. Faktor gedung dan sarana kelas

Dalam konteks ini diperlukan kreatifitas dalam mengatur dan mendayagunakan sarana/gedung yang bersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan.⁷³

⁷² Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, hlm. 4.19.

⁷³ Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 163

3. Faktor lingkungan fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran. Adapun kondisi fisik ini meliputi: Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, Pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, Pengaturan penyimpanan barang-barang.⁷⁴

4. Disiplin belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin menurut Hodges dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau sekelompok orang yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan belajar, pengertian disiplin belajar adalah suatu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan anak terhadap peraturan di sekolah.⁷⁵

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan

⁷⁴Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 165

⁷⁵Damayanti, Disiplin Belajar, [Http://Orenriffmilano.Wordpress.Com/2009/04/03/Pengaruh-Disiplin-Belajar-Lingkungan-Keluarga-Sekolah-Terhadap-Prestasi-Belajar-Siswa/](http://Orenriffmilano.Wordpress.Com/2009/04/03/Pengaruh-Disiplin-Belajar-Lingkungan-Keluarga-Sekolah-Terhadap-Prestasi-Belajar-Siswa/) Diakses pada tanggal 20 januari 2013

tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan individu dari oranglain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan oranglain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau kelancaran tugas-tugas sekolah.

Perlu diketahui, menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuan. Akan tetapi juga kalau kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.⁷⁶

⁷⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 133-134.

Karena belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Akan tetapi, sebagian orang beranggapan bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan materi pelajaran atau informasi. Para ahli pendidikan atau psikologi pendidikan memberikan definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa definisi belajarmenurut para ahli, antara lain:

Pengertian belajar menurut Howard L. Kingsleny mendefinisikan belajar sebagai :

Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training (belajar adalah proses ketika tingkah laku [dalam arti luas] ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan)

James O. Wittaker mendefinisikan belajar sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman, *Learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training or experience.*⁷⁷

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang

⁷⁷Baharuddin, H, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar – Russ Media, 2010), hlm. 163.

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiridalam interaksinya dengan lingkungan.⁷⁸

Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by changein behavior as a result of experince*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁷⁹

Sedangkan belajar menurut Benyamin Bloom adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.⁸¹Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

⁷⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 2

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 13

⁸⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : CV. Alfabeta, 2003), hlm.34

⁸¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.62.

فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا الْكُفَيْلَ إِذَاءَ امْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مِنْكُمْ ءَامْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَاَنْشُرُوا قَيْلَ وَإِذَا الْكُفَى اللَّهُ يَفْسَحُ

حَيْرَتَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالِدِينَ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.(Q.S. Al Mujadallah/58:11)⁸²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan anak untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara anak dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.⁸³

⁸²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1971), hlm. 910.

⁸³Damayanti, Disiplin Belajar, [Http://Orenriffmilano.Wordpress.Com/2009/04/03/Pengaruh-Disiplin- Belajar-Lingkungan-Keluarga-Sekolah-Terhadap-Prestasi-Belajar-Siswa/](http://Orenriffmilano.Wordpress.Com/2009/04/03/Pengaruh-Disiplin-Belajar-Lingkungan-Keluarga-Sekolah-Terhadap-Prestasi-Belajar-Siswa/) Diakses pada tanggal 20 januari 2013

b. Pentingnya Disiplin Anak Dalam Belajar

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Dengan demikian anak yang tidak mengena disiplin akan cenderung menjadi anak nakal/pembangkang, oleh karena itu pembentukan disiplin adalah sejalan dengan pendidikan watak. Dengan disiplin dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatur dan mengontrol perilaku anak untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah atau dilarang dan sebaliknya harus dilakukan.⁸⁴

Pembinaan disiplin siswa/anak didik merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga perlu mendapatkan perhatian kepala dan guru taman kanak-kanak. Ada beberapa alasan pentingnya pembinaan disiplin siswa/anak didik, yaitu sebagai berikut:

1. Kedisiplinan siswa/anak didik merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Kegiatan belajar tidak akan terjadi di taman kanak-kanak bila tidak ada disiplin yang efektif.

⁸⁴Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 90.

2. Masalah disiplin siswa merupakan masalah penting yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan. Disiplin seringkali digunakan sebagai barometer pengukuran keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.
3. Kedisiplinan siswa/anak didik merupakan salah satu aspek yang perlu ditimbulkan dalam diri siswa/anak didik di taman kanak-kanak.⁸⁵

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa/anak didik dalam belajar di kelas sangat dipenting. Jika dalam kelas suasana gaduh maka proses belajar pun akan terganggu. Anak tidak bisa menerima apa yang disampaikan guru secara maksimal. Dengan kata lain adanya kedisiplinan anak dalam kelas menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

c. Upaya dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik

Karakteristik sekolah adalah semua warganya mulai dari pimpinan sekolah, guru, karyawan serta peserta didiknya memiliki budaya disiplin yang tinggi. Adapun Strategi untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, sebagai berikut:

⁸⁵Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 37.

1. Sekolah memiliki system pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik. Dengan adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku mulai dari pimpinan sekolah, guru dan karyawan.
2. Pada awal masuk sekolah guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang aturan kelas.
3. Memperkecil kesempatan peserta didik untuk ijinmeninggalkan kelas.
4. Setiap upacara hari senin diumumkan frekuensi pelanggaran terendah.

Dengan strategi tersebut diatas kultur kedisiplinan peserta didik bias terpelihara dengan baik, suasana lingkungan belajar aman dan terkendali, sehingga peserta didik bias mencapai prestasi belajar yang optimal.⁸⁶

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian.

⁸⁶Mudasir, *Manajemen Kelas*, hlm. 54.

Adapun karya ilmiah yang membahas tentang pengelolaan kelas, guna mendukung penulisan skripsi ini sampai akhir yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Zuhrotun Nafisah (063311035) tentang “Studi Manajemen Kelas Di SD Sekolah Alam Ungaran(Saung) Semarang tahun 2010”, dalam penelitian ini mengkaji tentang sekolah yang menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, serta berbagai ketrampilan hidup siswa sejak mereka usia dini dengan menerapkan pola pembelajaran di alam terbuka untuk melatih aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan sekolah yang membebaskan, mengeksplorasi kreatifitas dan daya fikir anak dengan metode *fun learning* (dimana anak merasa selalu fun tanpa merasa anak sedang belajar materi pelajaran).

Kedua, skripsi dari Lutfhi Hermawan (3103290) tentang, “Pola Pengelolaan Kelas Imersi di MA Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara tahun 2008/2009”, yang memaparkan bagaimana pola pengelolaan kelas imersi yakni kelas yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan bahasa asing sebagai pengantar.

Ketiga, skripsi dari Sri Wahyuningsih (063311028) tahun 2010 tentang “Optimalisasi Pengelolaan *Moving Class* di SMA Semesta Semarang (Studi Fungsi Pengelolaan Kelas)” yang menjelaskan tentang pelaksanaan *moving class* yang dilakukan

peserta didik berpindah ruangan sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh, ruang kelas dilengkapi dengan peralatan penunjang pembelajaran sesuai mata pelajaran, yang menghasilkan suasana baru bagi peserta didik.

Dari kajian pustaka diatas semua hasil penelitian menyinggung tentang pengelolaan kelas akan tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian diatas atau yang sudah ada, meskipun terdapat kemiripan, yang membedakan disini adalah penelitian ini di fokuskan pada Pengelolaan Kelas PAUD Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Di TK Siwijaya Ringinarum Kendal.

C. Kerangka Berpikir

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus dikembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya tersendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya.⁸⁷

1.6. ⁸⁷Widarmi D Wijana, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik serta memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Dengan ini diharapkan Pendidikan Anak usia dini merupakan wadah untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya.⁸⁸

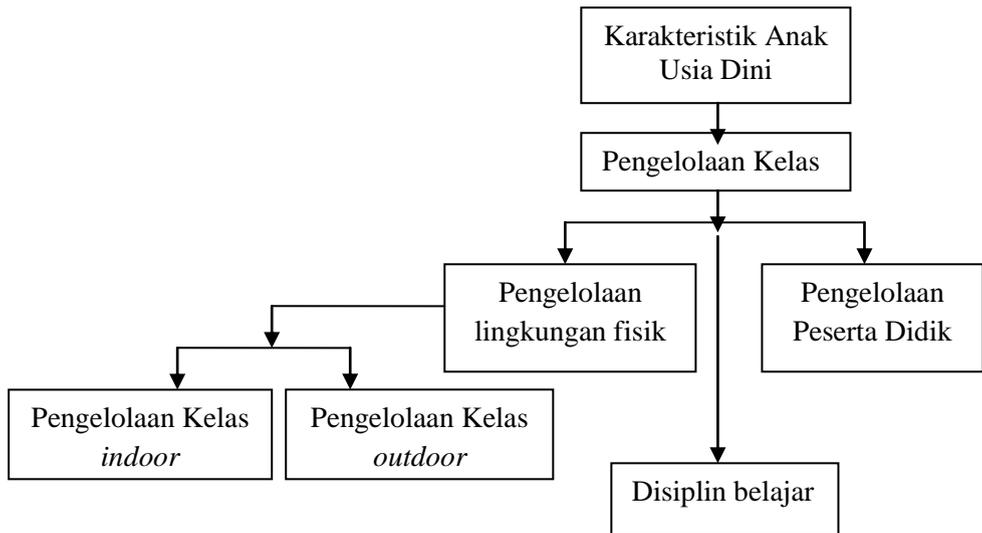
Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru secara sistematis yang dimulai dari merencanakan aktivitas pembelajaran, menyiapkan sarana pendukung, mengatur waktu aktifitas anak, menata ruang kelas, serta membangun iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran anak secara efektif.⁸⁹

Karena anak usia dini memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, seperti memiliki daya konsentrasi yang pendek, egoisentri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dll. Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki ini kadang menimbulkan permasalahan di kelas. Perlu adanya pengelolaan kelas yang baik agar kedisiplinan anak tetap terjaga dan kelas menjadi kondusif.

⁸⁸Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, hlm.2.1.

⁸⁹Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*, hlm.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengelolaan kelas PAUD dalam meningkatkan disiplin belajar yang terdiri dari bagaimana pengelolaan kelas *indoor* dan *outdoor* dalam meningkatkan disiplin belajar, serta problematikanya yang ada di TK Siwijaya Ringinarum. Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



(Tabel 1: Bagan Kerangka Berpikir tentang Pengelolaan Kelas PAUD dalam Meningkatkan Disiplin Belajar)

Berdasarkan tabel 1 gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambar panah menunjukkan arah adanya siklus (perputaran) dari satu item pemikiran ke item pemikiran berikutnya yang mempunyai kedudukan dan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan.
2. Gambar kotak-kotak menunjukkan item-item pemikiran.
3. Sebelum melakukan pengelolaan kelas perlu memahami karakteristik peserta didik agar bisa menentukan bagaimana pengelolaan yang sesuai. Dalam pengelolaan kelas mencakup 2 hal yakni pengelolaan lingkungan fisik dan pengelolaan peserta didik. Dalam pengelolaan lingkungan fisik dibagi menjadi 2 yakni lingkungan *indoor* dan *outdoor*. dengan pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan disiplin belajar peserta didik.